

Wanita Antara Tugas Kerumahtanggaan dan Nilai-Nilai Ibadah

Pengantar

Beberapa istilah yang sering muncul dalam bahasa pergaulan kadangkala menimbulkan kecemburuan sosial terutama pada kehidupan orang Jawa seperti istilah "konco wingking" (teman belakang) "sisihan" (pendamping) dan istilah-istilah lain yang kalau diterjemahkan secara harfiah akan mempunyai makna yang seakan-akan merendahkan martabat kaum wanita walaupun dari segi siyaqul kalam tidak bermaksud demikian. Oleh karena itu untuk memperhalus bahasa peran wanita sebagai isteri diistilahkan dengan ibu rumah tangga.

Keadaan semacam inilah yang ikut mempertegas mitos bahwa wanita yang hanya sebagai ibu rumah tangga adalah menganggur (tidak bekerja), penghasilan wanita yang bekerja di luar rumah hanyalah sekedar tambahan, dan nilai pekerjaan yang dilakukan wanita tidak dapat disejajarkan dengan yang

dilakukan oleh pria (Sunyoto Usman, 1996: 4).

Dalam Islam tidak dikenal istilah yang bermakna merendahkan wanita dan meninggikan posisi pria, hanya dalam beberapa istilah yang membedakan hak dan kewajiban atau perbedaan tugas antara pria dengan wanita yang dalam al-Qur'an diistilahkan dengan perbedaan derajat (Q.S. 2: 228)

Di sisi lain sering terjadi anggapan bahwa tugas-tugas kerumahtanggaan yang dilakukan oleh kaum wanita hanya dipandang dari sisi sosio kultural tanpa mengkaitkan bahwa tugas semacam itu mempunyai makna ibadah yang sangat besar nilainya. Untuk mempertegas tentang posisi wanita dalam pandangan kehidupan masyarakat dan dalam pandangan agama yang menyangkut kepentingan ibadah maka perlu ada proposal yang membedakan dua sisi kepentingan

**) Drs. H. Amir Mu'allim, MIS adalah Dosen Tetap Fakultas Syari'ah UII Yogyakarta*

tersebut untuk mengurangi/menghilangkan persepsi negatif terhadap wanita.

Wanita dan Jati Dirinya

Istilah kode etik yang dilekatkan pada setiap aktivitas mengandung makna yang luas tidak hanya terbatas pada sekat sistem yang mengatur aturan main, akan tetapi juga pada pelaku itu sendiri.

Wanita sebagai makhluk ciptaan Allah yang secara naluri mempunyai tugas dan karakter yang berbeda dengan kaum pria adalah tidak hanya dipandang dari sisi kepentingan tetapi harus dipandang juga sebagai suatu kelebihan.

Ayat al Qur'an yang menyebutkan bahwa tidaklah pria sama dengan wanita adalah penyebutan dalam arti ragawi dan duniawi, memang secara demonstratif antara wanita dan pria memiliki perbedaan-perbedaan, akan tetapi perbedaan-perbedaan tersebut justru merupakan kelebihan satu sama lain. Bayangkan seandainya suara wanita seperti pria atau sebaliknya suara pria seperti wanita maka justru akan dipandang suatu keanehan, begitu juga dalam persoalan-persoalan yang lain. Akan tetapi satu hal yang perlu mendapat perhatian bahwa unsur perbedaan antara wanita dan pria harus ditempatkan pada proporsinya sehingga tidak terjadi erosi identitas jati dirinya. Secara umum sebetulnya rambu-rambu ini sudah ditunjuki al Qur'an yang menyebutkan bahwa wanita yang salch ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara mereka (an Nisa (4): 34)

Mengulas istilah taat dalam ayat tersebut, Helmy (1989) menggambarkan bahwa dalam tradisi Arab, wanita memang dibiarkan gemuk di dalam rumah, mereka tidak diperbolehkan berkelieran di luar rumah. Komentar ini tidak boleh dipandang dari sisi sepihak yang seolah-olah batas teritorial wanita hanya dalam rumah akan tetapi harus dipandang pula sebagai status yang akan menjunjung tinggi martabat wanita. Memang kalau hanya dilihat dari "Zohir al ma'na" (arti yang tersurat) akan mengatakan bahwa surat an Nisa ayat 34 yang dikuatkan dengan gambaran masyarakat Arab membatasi daya gerak wanita dalam aktivitasnya, akan tetapi dilihat dari makna yang tersirat ayat 34 surat an Nisa tersebut dikembalikan pada fungsi dan manajemen rumah tangga.

Walaupun demikian bukan berarti seperti halnya wanita-wanita karier mempunyai konotasi sebagai wanita yang jelek manakala dalam hal ini dikembalikan pada tujuan "Fastabiq al Khairat" (kompetisi dalam kebaikan). Oleh karena itu al Qurtubi mengatakan, bahwa pada masa Rasulullah kaum wanita juga telah bekerja atas dasar kebutuhan ekonomi serta pekerjaan tersebut membutuhkan keahlian mereka. Meski demikian bukan berarti kaum wanita dapat mengoper posisi pria sebagai bread winner (pencari nafkah).

Agar kita tidak terjebak dengan berbagai penafsiran yang negatif tentang status wanita maka harus dikembalikan pada fitrahnya bahwa wanita dari segi penciptaan berbeda peran dan fungsinya sebagai makhluk Allah yang memiliki berbagai kelebihan seperti halnya Allah menciptakan kaum pria. Oleh karena itu untuk menjaga citra kaum wanita, agar diperhatikan batasan-batasan normanya

agar aktivitas wanita tidak terlalu berorientasi pada hal-hal yang sifatnya konsumtif, seperti penampilan-penampilan yang seronok, akan tetapi harus selalu dilihat kepentingan aspek moralnya baik untuk dirinya sendiri maupun yang sifatnya memancing gairah negatif bagi orang lain. Dengan demikian maka istilah taat yang sudah diberi rambu-rambu dalam surat an Nisa ayat 34 tetap akan melekat dan terjabarkan dalam segala kondisi atau dalam istilah lain bahwa pengukuhan jati diri wanita harus menjadi watak dalam setiap penampilan.

Wanita dalam Tatanan Kehidupan Modern

Berkat kemajuan pendidikan dan sukses yang dicapai sebagian wanita dalam pembangunan, apresiasi masyarakat terhadap kemajuan, kedudukan, dan peranan mulai berkembang, sehingga wanita dapat menikmati kesamaan dengan pria, walaupun secara proporsional jumlahnya masih jauh lebih kecil dari jumlah pria. Demikian cuplikan kisi-kisi permasalahan yang diungkapkan oleh Menteri Negara Urusan Peranan Wanita RI dalam pembukaan Seminar Nasional tentang Meningkatkan Kemitrasejajaran Wanita-Pria dalam PJP II tanggal 27 Juni 1996.

Ulasan tersebut menggambarkan tentang keterkaitan status wanita yang variabel pengembangannya dipengaruhi oleh tatanan norma produk manusia.

Proses pendidikan dan proses kemajuan kalau diartikan secara sederhana sebetulnya adalah proses yang menghasilkan sesuatu yang lebih baik, dalam pengertian luas bukan

berarti proses pergantian yang justru menimbulkan kerawanan sosial.

Dalam berbagai masmedia yang memuat larangan mengikutsertakan putri Indonesia mengikuti kontes beberapa waktu yang lalu menurut pengamatan kasar sebetulnya hanya bersifat kejutan umum yang sebetulnya dalam even-even yang lain yang tidak kalah vulgarnya telah diikutinya tetapi tidak banyak mendapat perhatian. Yang lebih naif lagi justru potret-potret yang dijadikan obyek pelecehan, terpampang di media-media massa yang kalau dilihat dari sisi sosial lebih berdampak kegelisahan dan ketegangan. Kalau hal ini dibuat pertanyaan tentang siapa yang salah, maka akan dijawab oleh lebih dari seribu alternatif tergantung dari siapa yang bertanya dan siapa yang menjawab. Tetapi terlepas dari pertanyaan siapa yang salah akan tetapi sikap kontra terhadap pemilihan ratu kecantikan perlu diberi penghargaan.

Beberapa kejutan yang nampak jelas tentang pengaruh istilah moderen adalah dalam hal mode pakaian yang tidak sekedar bercorak vulgaristik tetapi lebih berkesan dari itu dalam bahasa yang klasik terkesan ala Jahiliyah, dan anehnya kadang menjadi kebanggaan.

Pesan yang tertuang dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara bahwa bentuk-bentuk kebudayaan sebagai pengejawantahan pribadi manusia Indonesia harus benar-benar menunjukkan nilai hidup dan makna kesusilaan yang dijiwai Pancasila. Sedangkan kebudayaan itu sendiri harus merupakan penghayatan nilai-nilai yang luhur sehingga tidak dipisahkan dari manusia budaya Indonesia sebagai pendukungnya (GHBN 1993: 154).

Pesan tersebut nampaknya hanya sekedar dilihat dari bahan bacaan tetapi pembedahan nilai dalam operasi vulgaristik tidak nampak wujudnya. Norma-norma acuan, baik norma agama maupun norma Pancasila tidak lagi menjadi akar dalam menepis setiap perbedaan yang muncul tetapi berlaku sebaliknya bahwa tatanan adatlah yang dikedepankan. Lebih dalam lagi apabila melihat wanita dari sisi emansipasi atau hak-hak azazi manusia, maka seolah-olah dalam segala hal wanita ingin disejajarkan dengan pria. Padahal istilah kesejajaran dalam ajaran Islam tidak harus sama. Pesan yang ditunjuki dalam surat al Ahzab ayat 35 menyangkut persoalan sifat, karakter dan perilaku seperti muslim, mu'min, taat, sabar, khusus, yang bersedekah, yang berpuasa, yang memelihara kehormatannya, dan yang menyebut nama Allah adalah sejumlah sifat yang memberikan kesamaan atau kesejajaran wanita dan pria di hadapan Allah.

Nampak jelas bahwa batasan kesejajaran atau kesamaan di hadapan Allah adalah dalam "fastabiq al khairat" dan tidak dalam semua hal.

Menguatkan pernyataan di atas, tepat kiranya apa yang dikatakan Ali Yafi bahwa dengan memahami ajaran agama (Islam) tentang kedudukan wanita dan pola kemitraan dengan pria maka mereka perlu dan harus mampu memilih prioritas dari sederetan kewajiban yang harus dilaksanakan untuk mendukung pencapaian kualitas standar dalam wawasan keagamaannya, kondisi intelektualnya dan kondisi sosialnya (Ali Yafi makalah seminar 1996: 5).

Dengan berkaca dari beberapa konsep di atas nampak kiranya bahwa dengan

bergulirnya istilah modernisasi, globalisasi, dan sejumlah istilah lain yang senada harus dikonstruksikan pada nilai-nilai moral dan nilai-nilai normatif sehingga kesan urakan dalam berperilaku dan bersikap harus dihindari.

Nampaknya tidak berlebihan bahwa syair klasik yang digubah dalam bahasa Jawa harus menjadi pegangan yang antara lain bunyi syair tersebut adalah "Amenangi jaman edan, ewuh oyo pambudi melu edan ora tahan, yen no melu anglakono, mboyo kadumen melik kaliren wekasanipun, ndilalah karsa Allah, beja-beja kang lali luweh beja kang eling lan waspadha" (Serat Kalatidha). Kesimpulan isi syair klasik tersebut menggambarkan tentang keadaan suatu masa yang sudah dalam keadaan tidak menentu dan keluar dari tatanan norma. Semua diukur dengan kemampuan materi dan asal mau dengan tidak menghiraukan apakah itu sesuai dengan muatan agama, budaya bangsa atau tidak yang penting jalan terus. Oleh karena itu kesimpulan terakhir syair klasik tersebut memberikan isyarat bahwa dalam keadaan kacau tersebut orang yang paling beruntung adalah orang yang selalu ingat akan kejadian dirinya dan waspada terhadap segala akibat yang membuat madlarat bagi dirinya dan orang lain.

Terlepas dari kapan munculnya syair klasik tersebut akan tetapi dalam nada yang sama ayat-ayat al Qur'an sudah memberikan penegasan seperti dalam surat al Ashr yang artinya "*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat-menasehati supaya mentaati yang kebenaran*

Catatan penting yang perlu mendapat perhatian khususnya bagi wanita bahwa tugas-tugas/pekerjaan-pekerjaan rumah tangga tidak dilihat dari sisi bentuk atau jenis

Anderson menyebutkan bahwa seharusnya kedudukan wanita dan pria adalah sejajar. Akan tetapi dalam kehidupan nyata seringkali terdapat apa yang lazim disebut dengan "gender stratification" atau tatanan hierarkis yang menempatkan status wanita dalam posisi subordinasi atau tidak persis sejajar dengan posisi pria (Anderson, 1983: 77). Catatan Anderson ini memberikan isyarat bahwa dalam urusan pengakuan legalitas amal di hadapan Allah tidak ada perbedaan, artinya antara wanita dan pria mempunyai hak yang sama untuk berkompetisi, akan tetapi tetap dalam jalur dan aturan masing-masing seperti contoh dalam surat an Nisa ayat 34.

Islam tidak mengenal adanya perbedaan dalam memperlakukan aktifitas antara wanita dengan pria, kaitannya dengan legalitas amal di hadapan Allah. Angka-angka pahala yang diakui Allah tidak memandang jenis pria dan wanita, seperti disebutkan dalam al Qur'an bahwa "Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh baik pria maupun wanita dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (An Nahl (16): 97). Dalam foot note al Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama bahwa maksud dari "akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik" adalah ditunjukkan kepada pria dan wanita akan mendapat pahala yang sama (al Qur'an dan Terjemahnya: 417).

Dalam tatanan mu'amalat kedudukan hal itu tidak ada halangan walaupun kalau menelusuri jejak Nabi tidak nampak adanya contoh-contoh yang menyebutkan tentang hal tersebut. Akan tetapi kalau dilihat dari praktek sebutan semacam itu akan merugikan pihak suami, sebab seperti contoh kalau isterinya mencuri dan disebut nama ibu Sardi maka nama Sardinya yang menonjol bukan Aminahnya.

Salah satu ungkapan Jawa yang masih menjadi bahasa komunikasi adalah "Suwargo nunut neraka katut". Ungkapan Jawa ini ditunjukkan pada kaum wanita yang sudah bersuami, apabila sang suami mempunyai kedudukan atau memperoleh sesuatu prestasi maka, isterinya akan ikut terbawa. Sebaliknya apabila sang suami mempunyai status yang tidak menguntungkan maka isteri juga ikut terbawa. Ungkapan Jawa tersebut sudah terbukti dan tanpa dikomando langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam hal nama, apabila sebelum kawin namanya Aminah maka setelah kawin dengan pria yang bernama Sardi langsung dipanggil ibu Sardi. Pada waktu suaminya menjadi lurah atau camat maka langsung disebut ibu lurah, ibu camat, dan sebagainya.

Wanita dan Nilai-Nilai Ibadat

Dengan memegang prinsip dasar ajaran agama dan norma yang sudah disepakati bersama maka apapun istilah-istilah yang diutarakan seperti modernisme, globalisasi, industrialisasi, dan sebagainya tidak banyak mempengaruhi kemurnian jati dirinya. dan nasehat-menehati supaya menepati kesabaran" (al Ashr (103): 1-3).

pekerjaan, akan tetapi harus dilihat dari keterkaitan makna dan nilai pahala, seperti melayani suami, mengasuh anak, memasak, mencuci dan sebagainya. Beberapa Hadits Nabi menyebutkan tentang besarnya nilai pahala bagi wanita yang melayani keperluan rumah tangga seperti dikatakan bahwa *"Seorang isteri bertanggung jawab terhadap rumah tangga suaminya (H.R. Bukhari dengan lafal Muslim) "Sabda Nabi yang menyebutkan "tidak halal puasa sunnah seorang isteri manakala suaminya ada di rumah kecuali atas ridlonya (H.R. Bukhari Muslim)", dan juga Sabda Nabi yang menyebutkan bahwa "Jika seorang pria memanggil isterinya ke pelaminan lalu si isteri menolaknya dan suaminya tidak ridlo maka laknat seribu Malaikat akan menyimpannya sampai datangnya subuh (H.R. Bukhari).*

Beberapa Sabda Nabi tersebut memberikan ilustrasi bahwa bentuk-bentuk pekerjaan isteri dalam rumah tangga tidak sekedar bernilai pelayan, akan tetapi lebih dari itu mempunyai konsekwensi ibadah. Untuk memisahkan status pekerjaan yang hanya bernilai pelayan dengan nilai ibadah maka harus didasari dengan iman seperti yang di tunjuki dalam surat An Nahl ayat 97.

Walaupun demikian seorang pria (suami) tidak begitu saja mengklaim tugas-tugas rumah tangga yang ditumpukan pada wanita (isteri), akan tetapi harus diperhatikan unsur pokok yang dapat membina keharmonisan rumah tangga, seperti yang dikatakan Mildad Yaljan 1989 bahwa rumah tangga harus merupakan koordinasi yang harmonis yang diciptakan oleh suami isteri, sehingga ketenangan keluarga sebagai kebutuhan primer terpenuhi.

Persoalan yang juga sering terjadi adalah monopoli suami dalam hal ibadah seperti Jama'ah shalat di masjid. Hal ini perlu mendapat perhatian karena suasana keharmonisan tidak hanya dalam soal pelayanan rumah tangga tetapi juga dalam bidang ibadah, sehingga seandainya si isteri sedang repot melayani anak kecil di rumah dan tidak sempat pergi ke masjid maka sebaiknya si suami mengalah untuk shalat jama'ah bersama di rumah. begitu juga dalam persoalan yang lain sehingga istilah mitra kesejajaran akan terjabarkan secara komprehensif dan tidak secara parsial.

Penutup

Memahami tentang arti pentingnya wanita bagi kehidupan berumah tangga, bermasyarakat, dan beragama, maka perlu diperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Dalam status kedudukannya sebagai ciptaan Allah maka seorang wanita harus selalu menjaga jarak agar citra seorang wanita tetap dalam jati dirinya dan tidak timbul istilah-istilah pelecehan.
2. Menghadapi tatanan kehidupan modern, seorang wanita harus tetap eksis dengan muatan-muatan agama dan diusahakan agar tidak luntur dengan perubahan-perubahan kondisi.
3. Apapun bentuk beban pekerjaan dalam rumah tangga hendaklah didampingi nilai ilahiyah yang bernuansa ibadah harus menjadi miliknya.

Demikianlah ulasan ringkas seputar wanita dalam peran rumah tangga dan nilai-nilai ibadah, mudah-mudahan akan menambah wawasan dalam mendudukkan dan

menilai seorang wanita dalam kehidupan sosial masyarakat dan rumah tangga.

Daftar Bacaan

Anderson Margaret, L, *Thinking About Women, Sosiological and Feminist Perspectives*, New York, Macmillan Publishing Co, Inc, 1983

Ali Yafi, *Kemitrasejajaran Wanita Pria dalam Perspektif Agama Islam*, Seminar Nasional, Yogyakarta 27 Juni 1996.

Al-Asqolani, *Subulus Salam*, Bandung, Dahlân, t.t.

BP7 Pusat, *Bahan Penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila*,

UUD 1945, Garis-Garis Besar Haluan Negara,

Departemen Agama RI, *al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta CV. Kathoda, 1993.

Helmy, Musthafa, *Mahkota Muslimah yang Tertinggal*, Pesantren, IV: 2, 1989

Miqdad Yaljan, *Potret Rumah Tangga Islami*, Terj. SA. Zemool, Solo, CV Pustaka Mantiq, 1989.

Mien Sugandhi, *Pokok-Pokok Sambutan Menteri UPW pada Pembukaan Seminar Nasional*, Yogyakarta 27 Juni 1996

Sunyoto Usman, *Kemitrasejajaran Wanita-Pria dalam Perpestik Sosial*, Seminar Nasional Meningkatkan kemitrasejajaran Wanita-Pria PJP II, Yogyakarta 27 Juni 1996.

